

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan ditulis oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Memberikan pemahaman bagi peneliti dan pegangan sehingga peneliti tidak melakukan kesalahan yang sama yang terjadi pada peneliti sebelumnya. Review penelitian diperlukan untuk Identifikasi penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya sehingga peneliti mendapatkan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang berjalan dengan penelitian sebelumnya.

Sebelum melakukan penelitian mengenai “**Analisis Interaksi Simbolik Moshing Pada Konser *Burkerkill***”, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini adalah melakukan tinjauan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis atau terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu menjadi acuan dan faktor penting upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan suatu inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian sejenis yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian berjudul “**Makna tarian moshing penggemar musik underground**” ditulis oleh Luqman Rohim Prasajo, Grendi Hendrastomo (2024). Mahasiswa dari Pendidikan Sosisologi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini membahas mengenai makna moshing bagi penggemar musik underground, ditunjukkan dalam pemaknaan tarian *moshing* yang dilakukan dalam pentas-pentas musiknya. Peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sehingga peneliti mendapati hasil dari makna *moshing* bagi penggemar musik underground yaitu adanya empat makna tema yang dipahami oleh informan, yaitu moshing sebagai ruang ekspresi dan apresiasi, sebagai wadah penerimaan, dan penguat relasi, dan juga sebagai aktivitas olahraga. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa terdapat makna lain yang dapat dikategorikan sebagai sebuah tujuan dalam keterlibatan informan atas tarian moshing ini yaitu: untuk peluapan emosi dan sebagai peneguh identitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai *moshing* yang digemari oleh penggemar musik underground. Perbedaanya terletak pada fokus penelitiannya, di mana penelitian ini berfokus pada makna *moshing* bagi penggemar musiknya sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada interaksi simbolik *moshing*.

2. Penelitian ini berjudul “**Telaah Moshing sebagai Bentuk Ekspresi Pemuda pada Komunitas Musik Hardcore di Malang Raya**” yang ditulis oleh Shidqii Abdullah Azzam, Nanda Harda Pratama Meiji dari mahasiswa Universitas Negeri Malang.

Penelitian ini membahas mengenai moshing sebagai bentuk ekspresi diri bagi komunitas yang menyukai musik hardcore di Malang, dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti yaitu moshing bukan hanya sebagai tarian apresiasi, tetapi moshing merupakan ruang berekspresi ketika suasana hati sedang dalam masalah dan juga sebagai ajang *having fun* untuk melampiaskan aura negatif yang akhirnya dijadikan sebagai aura positif sehingga mendapatkan kepuasan batin yang lebih dalam untuk menikmati musik hardcore.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu tertuju pada komunitas yang menyukai *moshing* di penggemar musik hardcore. Perbedaannya yaitu ada di fokus penelitiannya karena penelitian ini membahas moshing sebagai ruang ekspresi pemuda, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ini yaitu interaksi simbolik dari *moshing* di konser musik *burgerkill*.

3. Penelitian ini berjudul **“Interaksi simbolik pertunjukan Jathilan Kridha Gumilardi Dusun Brengkel 1, Kabupaten Magelang”** yang dibuat oleh Dianvintya Ayu Cetamaya dan Mukhlas Alkaf (2024) mahasiswa dari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini membahas mengenai Jathilan Kridha Gumilar diprakarsai oleh Sujarwo. Kridha, yang diartikan sebagai suatu gerakan atau tarian. Menganalisis bentuk interaksi simbolik pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar yang dikaji dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik dari Erving Goffman. Sehingga mendapatkan hasil interaksi simbolik Jathilan Kridha Gumilar yaitu sebagai, 1)

Strategi kelompok Kesenian Jathilan Kridha Gumilar dalam membangun citra, 2) Kelompok Kesenian Jathilan Kridha Gumilar ihwal solidaritas dan inklusifitas untuk siapa saja yang ingin belajar kesenian. 3) Interaksi simbolik antara pemain dengan penonton melalui laku ‘berpura-pura’, terjadi proses transformasi sesaat dengan menjadi atau memerankan orang lain (*trance*) dan membuat penonton percaya.

Persamaan yang dikaji oleh peneliti ini dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu menggunakan variabel yang sama yaitu interaksi simbolik. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas mengenai sebuah interaksi simbolik dari tarian Jathilan Kridha Gumilar, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu interaksi simbolik moshing pada konser *Burgerkill*.

4. Penelitian keempat berjudul **”Interaksi Simbolik Estetika Bentuk Kesundaan Melalui *Usik Sanyiru Padanan* Sebagai Bentuk Revitalisasi Tradisi Pencak Silat”** yang dibuat oleh Nugraha Sugiarta dan Anggita Lestari pada tahun 2023 yang merupakan mahasiswa dari Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai simbol estetika dari kesundaan di dalam *Usik Sanyiru Padanan* yang akhirnya mendapati hasil bahwa dalam kesundaan tersebut terdapat dua konsep penting yaitu konsep *opat kalima pancer* dan konsep estetika bentuk kesundaan yang tertuang dalam bentuk segitiga, segi empat, dan lingkaran. Para pesilat menemui kesamaan makna mengenai kehidupan. Yang Pertama, munculnya suatu keinginan untuk mempertahankan tradisi pencak silat *Usik Sanyiru Padanan*. Lalu yang Kedua, penguasaan terhadap *Usik Sanyiru*

Padanan yang membuat para pesilat memahami setiap gerakannya mengandung nilai-nilai falsafah kesundaan.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu menggunakan teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead yang mengungkapkan bahwa interaksi simbolik tertarik untuk mengetahui pola interaksi sosial yang hadir di tengah masyarakat. Terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu dari objek dan lokasinya dimana penelitian tersebut berfokus pada kegiatan pencak silat *Usik Sanyiru Padanan*. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti mengenai interaksi simbolik moshing dalam konser *BurgerKill*.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
Judul: Makna tarian moshing penggemar musik underground Fokus Penelitian: makna moshing bagi penggemar musik underground, ditunjukkan dalam pemaknaan tarian <i>moshing</i> yang	Membahas mengenai makna <i>moshing</i> bagi penggemar musik underground	Penelitian ini membahas mengenai interaksi simbolik yang ada di dalam moshing pada konser musik BurgerKill.

dilakukan dalam pentas-pentas musiknya Metode Penelitian: Deskriptif Kualitatif Teori: Teori Psikoanalisis		
Judul: Telaah Moshing sebagai Bentuk Ekspresi Pemuda pada Komunitas Musik Hardcore di Malang Raya Fokus Penelitian: Moshing sebagai bentuk ekspresi diri bagi komunitas yang menyukai musik hardcore di malang Metode Penelitian: Deskriptif Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	Sama-sama membahas mengenai moshing sebagai bentuk ekspresi komunitas musik Hardcore di Malang raya	penelitian tersebut membahas mengenai moshing sebagai bentuk eskpresi diri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai interaksi simbolik di konser BurgerKill.

Teori: Teori Komunitas Sosial		
Judul: Interaksi simbolik pertunjukan Jathilan Kridha Gumilardi Dusun Brengkel 1, Kabupaten Magelang Fokus Penelitian: menganalisis bentuk interaksi simbolik pertunjukan Jathilan Kridha Gumilar Metode Penelitian: Deskriptif Kualitatif pendekatan Etnografi Teori: Interaksionisme Simbolik	Menggunakan teori yang sama yaitu Interaksionisme Simbolik.	Penelitian ini membahas mengenai pertunjukan Jathilan Kridha Gumilardi, sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas mengenai Interaksi Simbolik Moshing di Konser BurgerKill.
Judul: Interaksi Simbolik Estetika Bentuk Kesundaan Melalui <i>Usik Sanyiru Padanan</i> Sebagai	Menggunakan teori yang sama untuk penelitiannya yaitu Interaksionsme Simbolik	Walaupun menggunakan teori yang sama tetapi objek yang dibahas berbeda yaitu Interaksi

Bentuk Revitalisasi Tradisi Pencak Silat Fokus Penelitian: simbol estetika dari kesundaan di dalam <i>Usik Sanyiru Padanan</i> Metode Penelitian: Deskriptif Kualitatif Teori: Interaksionisme Simbolik		Simbolik Estetika Sebagai Bentuk Kesundaan, dengan penelitian yang akan diteliti yaitu Interaksi Simbolik Moshing pada konser Burgerkill
--	--	--

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (to make common). Istilah (*communis*) sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi mengatakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dibuat secara sama. Definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal tersebut, seperti dalam kalimat "Kita berbagi pikiran," "Kita mendiskusikan makna," dan "Kita mengirimkan pesan." (Mulyana, 2010 : 46)

Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan antara individu atau kelompok. Komunikasi tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga termasuk ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta penggunaan media atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Komunikasi bukan hanya tentang pengiriman pesan, tetapi juga melibatkan pendengaran, pemahaman, dan tanggapan dari penerima pesan yang melibatkan aspek mendengarkan aktif, memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah, serta memahami konteks dan situasi.

Secara praktis atau dalam praktik kehidupan sehari-hari, definisi, makna, arti, atau pengertian komunikasi menurut Jalaluddin Rakhmat adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi, mengubah sikap, pendapat, maupun perilaku seseorang terhadap sesuatu. Pesan (*message*) yang disampaikan dapat berupa informasi, ajakan, nasihat, bahkan dorongan atau motivasi yang mampu menimbulkan efek tertentu pada penerimanya.

Kata kunci dalam komunikasi menurut Jalaluddin Rakhmat adalah pesan itu sendiri, karena dari pesanlah seluruh proses komunikasi bermula. Komunikasi terjadi karena adanya dorongan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain agar tercipta pemahaman bersama. Dalam pandangannya, komunikasi tidak hanya sekadar kegiatan berbicara atau bertukar kata, tetapi juga suatu proses psikologis dan sosial yang melibatkan pemahaman terhadap kondisi emosional, budaya, serta konteks sosial dari penerima pesan, sehingga komunikasi dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. (jalaludin rahkmat, 2007).

Menurut Belerson dan Stainer dikutip oleh Effendy dalam bukunya Komunikasi Teori dan Praktek (2005) mendefinisikan Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan lambang- lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaianlah yang biasanya dinamakan komunikasi.

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Komunikasi merupakan salah satu cara utama di mana individu berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Sejak lahir, manusia memiliki kecenderungan alami untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan orang di sekitarnya. Komunikasi memungkinkan manusia untuk menyampaikan kebutuhan, membangun hubungan sosial, mendapatkan pemahaman, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Komunikasi membantu membangun hubungan interpersonal, mengungkapkan ide dan pendapat, menyampaikan informasi, memecahkan masalah, dan mempengaruhi perilaku orang lain.

Pada hakikatnya Komunikasi tidak hanya terletak pada penyampaian pesan semata, tetapi juga pada kemampuan pesan itu menciptakan efek yang diinginkan, misalnya perubahan sikap, pemahaman, atau tindakan tertentu. Effendy menggarisbawahi bahwa komunikasi efektif terjadi ketika ada kesesuaian antara pesan, media, konteks, dan penerima. Artinya, pesan harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat diterima, dipahami, dan direspon sesuai tujuan komunikator. Dalam hal ini, faktor psikologis, sosial, dan budaya penerima pesan sangat memengaruhi efektivitas komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi bukan sekadar kegiatan mekanis menyampaikan informasi, tetapi proses kompleks yang melibatkan

interaksi, makna, pengaruh, dan konteks sosial yang memandu penerimaan dan interpretasi pesan oleh penerima.

Secara keseluruhan, hakikat komunikasi menurut Effendy dapat diringkas sebagai proses sosial dan strategis yang bersifat transaksional, yang memungkinkan manusia untuk membangun hubungan, menyampaikan informasi, memengaruhi perilaku, dan menegaskan nilai budaya serta norma sosial. (Onong Uchjana Effendy, 2003).

Komunikasi adalah alat yang sangat penting untuk interaksi sosial karena memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang signifikan dan terhubung dengan lingkungan sosial mereka. Komunikasi tidak sekadar mengirimkan pesan atau informasi; itu juga membantu orang bertukar ide, konsep, pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai satu sama lain. Setiap pihak memiliki kesempatan untuk memahami perspektif orang lain, meningkatkan wawasan mereka, dan mengurangi kesalahpahaman yang mungkin terjadi dalam interaksi sosial. Rogers menekankan bahwa komunikasi membantu manusia membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal dalam keluarga, pertemanan, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan. Hubungan sosial dapat diperkuat melalui komunikasi yang efektif, yang menghasilkan rasa percaya, empati, dukungan, dan kerja sama dalam interaksi yang berkelanjutan.

Selain itu, komunikasi juga berperan dalam menciptakan kohesi dan integrasi sosial. Pertukaran pesan dan makna melalui komunikasi memungkinkan individu untuk menyelaraskan diri dengan norma, nilai, dan tujuan bersama dalam

masyarakat atau kelompok. Dengan kata lain, komunikasi menjadi alat untuk menyatukan anggota masyarakat, membangun solidaritas, dan mempertahankan keteraturan sosial. Komunikasi juga memainkan peran penting dalam proses sosialisasi, yaitu proses di mana individu belajar memahami budaya, aturan, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat sehingga mereka dapat beradaptasi dan berperan aktif dalam komunitasnya.

Komunikasi mungkin terlihat mudah dan sederhana, hanya perlu berbicara antara penyampai pesan dan penerima pesan untuk menyampaikan informasi, tetapi faktanya komunikasi sangat rumit dan tidak semua orang bisa memahami apa yang ingin disampaikan oleh penyampai pesan. Komunikasi memiliki berbagai arti, kalimat yang kita anggap sesuai pun belum tentu memiliki arti yang sama dengan yang ingin kita sampaikan. Belajar tentang komunikasi bukanlah hal yang mudah, sering kali kita salah dalam menginterpretasi sebuah pesan. Oleh karena itu, komunikasi menjadi hal yang paling penting dalam hidup kita. Komunikasi juga memiliki bagian-bagian khusus yang tidak semua orang mengerti, antara lain psikologi komunikasi, komunikasi kreatif, komunikasi dalam organisasi, komunikasi pemasaran, komunikasi budaya, dan masih banyak lagi.

2.2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Harold Laswell dalam buku karya Deddy Mulyana yang berjudul Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar menjelaskan bahwa komunikasi adalah “*Who say What In Which Chanel To Whom With What Effect*” Mulyana (2013), Definisi tersebut dapat diartikan “Siapa Mengatakan Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh

Bagaimana?” Definisi Harold Laswell tersebut dapat ditarik menjadi lima unsur komunikasi sebagai berikut:

1. *Who* (siapa)

Who diartikan sebagai siapa yang melakukan komunikasi atau biasa disebut komunikator. *Who* merujuk kepada orang yang berinisiatif untuk memulai komunikasi.

2. *Say what* (pesan)

Pesan merupakan unsur utama pada komunikasi. Dalam hal ini pesan merupakan inti dari dilakukannya komunikasi tersebut. Pesan dapat berupa informasi, gagasan, dan ide dan bisa berbentuk simbol verbal ataupun nonverbal.

3. *In which chanel* (saluran)

Saluran merupakan apa yang digunakan untuk melakukan komunikasi. Saluran merupakan media atau alat perantara untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan baik itu secara lisan, simbol, gerakan badan, radio, televisi, surat kabar, gambar, tergantung tujuan komunikasi masing-masing.

4. *To whom* (penerima)

Penerima merupakan audience yang menjadi target yang akan mendapatkan informasi, ide, dan gagasan dari komunikator.

5. *With what effect* (dampak)

Dampak merupakan hasil dari komunikasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dampak dari komunikasi dapat berupa perubahan sikap atau bertambahnya pengetahuan atau wawasan.

Pada komunikasi media sosial, unsur-unsur tersebut mengalami pergeseran. Nasrullah (2020) menjelaskan bahwa dalam komunikasi digital, audiens tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif memproduksi, menafsirkan, dan menyebarkan pesan.

Selain model ini, terdapat pula model komunikasi lain yang menambahkan unsur-unsur tambahan untuk memahami proses komunikasi secara lebih komprehensif. Misalnya, model komunikasi Berlo menambahkan unsur-unsur seperti persepsi, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan budaya sebagai bagian dari proses komunikasi.

2.2.1.3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah aliran informasi, gagasan, perasaan, atau pesan antara satu atau lebih pihak melalui berbagai cara atau saluran dengan tujuan untuk memahami, berbagi informasi, atau memengaruhi orang lain. Proses ini melibatkan beberapa komponen yang bekerja bersama untuk mengirim, menerima, dan memahami pesan yang dikomunikasikan.

Proses dalam komunikasi adalah urutan langkah-langkah atau tahapan yang terjadi saat pesan atau informasi dikirimkan dari pengirim kepada penerima. Proses ini melibatkan sejumlah elemen yang bekerja bersama untuk memfasilitasi pemahaman dan pertukaran pesan.

Wilbur Schramm adalah salah satu tokoh besar dalam bidang komunikasi. Menurutya, “Komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan pengiriman pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan harapan pesan tersebut dipahami.”

Menurut Mulyana (2017) proses pertama komunikasi adalah tahap penginterpretasian, dimana motif komunikasi diinterpretasikan oleh komunikator yang terjadi di dalam dirinya. Motif komunikasi yang muncul kemudian dapat diinterpretasikan melalui akal budi komunikator, namun pesan masih bersifat abstrak.

Tahap kedua adalah *encoding* atau penyandian dimana pesan yang awalnya bersifat abstrak tadi diubah menjadi pesan yang konkret berupa lambang atau tanda-tanda dan dilakukan oleh akal budi manusia sebagai encoder atau alat penyandian. Tahap ketiga dalam proses komunikasi adalah pengiriman pesan, dimana komunikator mengirimkan pesan berupa lambang atau tanda kepada komunikan melalui saluran atau media yang berfungsi untuk mengalirkan pesan tersebut.

Media dalam mengumumkan pesan tersebut disesuaikan dengan situasi, tujuan, dan penerima pesannya. Pada tahap empat terdapat *decoding* atau proses penginterpretasian pesan pengirim yang kemudian diberi makna oleh penerima atau menjadi pendapat yang kemudian diberi makna oleh penerima atau menjadi pendapat dan penerima. Tahap ini dipengaruhi oleh kerangka berpikir atau keluasan pengetahuan penerima.

Pada tahap *encoding*, pengiriman dan *decoding* dapat terjadi gangguan atau noise yang dapat menghambat tercapainya komunikasi efektif. Gangguan ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesamaan makna atau pemahaman terhadap

pesan antara pengirim dan penerima. Tahap terakhir yang juga merupakan tujuan dari komunikasi adalah *response* dan *feedback* atau tanggapan dan umpan balik. Tanggapan atau *response* adalah serangkaian reaksi penerima ketika menerima pesan yang disampaikan. Tanggapan dapat berupa aksi maupun penyimpanan informasi yang diterima. Lalu ada *feedback* atau umpan balik yang merupakan bagian dari tanggapan penerima pesan sebagai balasan kepada pengirim pesan yang juga menjadi petunjuk efektivitas pesan yang disampaikan sebelumnya. Melalui *feedback*, pengirim pesan dapat mengubah pesan selanjutnya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2.2.1.4. Tujuan Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain yang memiliki beberapa tujuan penting. Tujuan utama komunikasi adalah untuk membangun hubungan antar manusia dan mencapai pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai berbagai macam tujuan yang berbeda. Secara singkat tujuan komunikasi adalah untuk menciptakan kesepahaman di antara kedua belah pihak. Adapun tujuan komunikasi adalah sesuatu atau target yang ingin dicapai saat komunikasi tersebut dilakukan.

Menurut Effendy (2003) terdapat empat tujuan dalam komunikasi, diantaranya:

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)

Salah satu tujuan dalam melakukan komunikasi adalah mengubah sikap. Didalam komunikasi terdapat pesan dan informasi tentang sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang tentang bagaimana harus bersikap.

2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)

Tujuan yang kedua adalah komunikasi mengubah opini, pendapat, atau pandangan seseorang jika komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan disampaikan dengan baik dan efektif.

3. Perubahan perilaku (*Behavior change*)

Tujuan komunikasi yang ketiga adalah mengubah perilaku seseorang. Komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi dapat berpengaruh kepada komunikan yang ia ajak berkomunikasi sehingga komunikator dapat dengan mudah mengubah perilaku komunikan.

4. Perubahan sosial (*Social change*)

Dari ketiga tujuan sebelumnya, tujuan akhir dari komunikasi adalah perubahan sosial. Adanya perubahan dalam masyarakat merupakan tujuan dari komunikasi untuk mengubah sikap masyarakat, pendapat masyarakat, serta perilaku masyarakat ke arah perubahan sosial yang lebih baik.

Mulyana (2018) memandang komunikasi sebagai proses simbolik yaitu proses ketika individu membangun makna melalui simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Dalam perspektif ini, komunikasi tidak pernah sepenuhnya objektif karena selalu dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang budaya, serta budaya sosial pelaku komunikasi. Dengan demikian, pesan yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda.

2.3 Komunikasi Budaya

Komunikasi selalu melibatkan ekspektasi, persepsi, tindakan dan penafsiran. Maksudnya adalah ketika kita berkomunikasi dengan orang lain maka kita dan orang yang menjadi komunikan akan menafsirkan pesan yang diterima baik berupa pesan verbal maupun nonverbal dengan standard penafsiran dari budaya nya sendiri. Kita pun dalam memaknai dan menyandikan tanda atau lambang yang akan kita jadikan pesan menggunakan standard budaya yang kita miliki. Yang menjadikan komunikasi antar budaya berbeda dengan komunikasi pada umumnya adalah latar belakang budayanya. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antar budaya, diantaranya adalah

Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) menjelaskan bahwa komunikasi budaya dipengaruhi oleh sistem nilai, persepsi, serta simbol yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat.

Menurut Aloweri , Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Arnawati Arbi, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.

Menurut Guo Ming Chen dan Willian J. Starosta sebagaimana dikutip oleh Dedy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran system simbolik yang membimbing perilaku

Komunikasi budaya adalah proses pertukaran makna yang tidak pernah netral, karena selalu dipengaruhi oleh sistem nilai, norma, dan simbol yang hidup dalam

masyarakat. Budaya membentuk cara seseorang berbicara, memahami pesan, dan menafsirkan realitas sosial. Oleh karena itu, memahami komunikasi budaya penting untuk mencegah kesalahpahaman dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

2.4 Musik

Musik merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. Dalam perspektif sosiologi, musik tidak hanya dipahami sebagai karya seni atau hiburan semata, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial yang memuat nilai, simbol, dan identitas kelompok. Menurut DeNora (2000), musik memiliki kemampuan untuk membentuk emosi, perilaku, serta interaksi sosial individu dalam suatu ruang sosial tertentu.

Konser musik menjadi ruang publik sebuah tempat pertemuan antara individu-individu dengan latar belakang yang beragam, namun disatukan oleh ketertarikan yang sama terhadap musik tertentu. Dalam ruang tersebut, akan tercipta berbagai bentuk interaksi sosial, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, yang membentuk pengalaman kolektif penonton.

Dalam konteks musik metal, konser tidak hanya menjadi tempat menikmati musik, tetapi juga tempat untuk ekspresi identitas, solidaritas, dan resistensi terhadap nilai-nilai. Hal ini yang membuat konser musik metal sebagai objek kajian yang menarik dalam studi sosiologi budaya dan interaksi sosial.

2.4.1 Konser Musik sebagai Ruang Interaksi Sosial

Konser musik merupakan ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi intens antara penonton, musisi, dan lingkungan fisik. Menurut Bennett

(2004), suatu konser memiliki fungsi sebagai ruang untuk identitas kolektif dibangun dan dipertukarkan melalui simbol, ritual, dan praktik budaya.

Interaksi sosial dalam konser tidak selalu bersifat terstruktur, melainkan berlangsung secara spontan dan dinamis. Interaksi tersebut dapat berupa respons terhadap musik, komunikasi nonverbal melalui gerakan tubuh, hingga tindakan kolektif seperti bernyanyi bersama, mengangkat tangan, atau moshing. Setiap bentuk interaksi ini mengandung makna yang dipahami secara bersama oleh komunitas penikmat musik tertentu.

Dalam konser musik metal, interaksi sosial cenderung bersifat lebih ekspresif dan fisik dibandingkan dengan genre musik lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh karakter musik metal yang keras, cepat, dan penuh energi.

2.4.2 Moshing sebagai Budaya dalam Musik Metal

Moshing merupakan salah satu bentuk budaya yang berkembang dalam subkultur musik metal dan hardcore. Moshing biasanya dilakukan di area depan panggung dengan membuat sebuah lingkaran (*mosh pit*), dengan ciri khas gerakan tubuh seperti saling mendorong, melompat, dan berputar mengikuti irama musik.

Secara historis, moshing muncul pada era 1980-an dalam skena punk dan hardcore di Amerika Serikat, kemudian berkembang luas dalam musik metal. Walaupun terlihat seperti kegiatan kasar, moshing memiliki aturan yang tidak tertulis dan dipahami oleh para pelakunya, seperti tidak berniat menyakiti, membantu peserta yang terjatuh, dan menjaga keselamatan bersama.

Bagi komunitas musik metal, moshing bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan suatu bentuk ekspresi emosi, pelepasan stres, dan simbol solidaritas

kelompok. Praktik ini mencerminkan adanya norma sosial dan nilai kebersamaan yang hanya dapat dipahami secara utuh oleh anggota komunitas tersebut.

2.4.3. Persepsi Masyarakat terhadap Moshing

Persepsi masyarakat umum terhadap moshing cenderung negatif. Moshing sering dikaitkan dengan kekerasan, kekacauan, anarkis dan potensi bahaya fisik. Persepsi ini diperkuat oleh pemberitaan media yang menyoroti insiden cedera atau kerusuhan dalam konser musik keras.

Namun, perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan makna antara pelaku moshing dan pihak luar. Apa yang dimaknai sebagai ekspresi solidaritas oleh pelaku, sering kali ditafsirkan sebagai tindakan agresif oleh masyarakat yang tidak terlibat dalam praktik tersebut. Kondisi ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan interaksi simbolik, yang berfokus pada proses pembentukan makna melalui interaksi sosial.

Persepsi Negatif

Banyak kalangan luar melihat moshing sebagai tindakan agresif yang berisiko cedera serius, bahkan kematian, serta bertentangan dengan norma sosial seperti budaya timur yang menekankan ketertiban. Fenomena ini sering disalahartikan sebagai tawuran remaja atau gaya-gayaan, terutama saat dilakukan di luar konteks konser yang tepat. Pandangan ini diperkuat oleh kasus insiden yang diliput media, membuat orang tua dan masyarakat luas khawatir akan pengaruh buruk pada generasi muda yang belum mengenal hal tersebut.

Persepsi Positif Internal

Di kalangan penggemar hardcore dan metal, moshing dipuji sebagai ruang katarsis untuk melepaskan stres, membangun solidaritas, dan mengekspresikan identitas. Penelitian etnografi menunjukkan bahwa peserta merasakan kepuasan emosional dan aktivisme sosial melalui gerakan fisik ini, dengan aturan tak tertulis yang menjaga keamanan. Bagi komunitas, ini bukan kekacauan melainkan bentuk komunikasi autentik dengan musik.

Faktor Pengaruh

- Media sosial mempercepat penyebaran video moshing, menarik ikut-ikutan tapi tanpa pemahaman, sehingga memperburuk citra negatif.
- Kurangnya edukasi tentang sejarah dan etika moshing dari scene punk/metal asal 1980-an membuat persepsi terpolarisasi.
- Konteks lokal Indonesia, di mana budaya kolektif bertabrakan dengan ekspresi individual metal, menambah salah paham.

Perbedaan persepsi ini mencerminkan jurang antara insider komunitas dan masyarakat umum, dengan potensi rekonsiliasi melalui sosialisasi yang lebih baik.

2.5. Kerangka Teoritis

2.5.1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan utama dalam sosiologi yang menitikberatkan pada proses interaksi sosial dan pembentukan makna melalui simbol. Teori ini berpandangan bahwa manusia bertindak bukan semata-mata berdasarkan rangsangan atau struktur sosial, melainkan berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu objek, tindakan,

atau peristiwa. Makna tersebut muncul, dipelajari, dan dimodifikasi melalui proses interaksi sosial.

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead, seorang filsuf dan sosiolog Amerika, dan kemudian dirumuskan secara sistematis oleh Herbert Blumer. Interaksionisme simbolik memfokuskan kajiannya pada level mikro, yaitu pada interaksi sehari-hari antarindividu, termasuk interaksi nonverbal yang sarat akan simbol dan makna.

Menurut Blumer (1969), terdapat tiga premis utama dalam interaksi simbolik, yaitu:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna

Individu bertindak terhadap suatu objek, orang lain, atau situasi berdasarkan makna yang dimiliki objek tersebut bagi mereka. Dalam konteks moshing, pelaku tidak memaknai dorongan fisik sebagai kekerasan, melainkan sebagai bentuk partisipasi dan ekspresi energi kolektif.

2. Makna berasal dari interaksi sosial

Makna tidak bersifat bawaan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial. Makna moshing dipelajari melalui keterlibatan berulang dalam konser musik metal dan interaksi dengan sesama pelaku moshing.

3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretasi

Individu secara aktif menafsirkan dan menyesuaikan makna berdasarkan situasi dan pengalaman. Dalam moshing, individu menyesuaikan

perilakunya berdasarkan kondisi *mosh pit*, respon peserta lain, dan norma tidak tertulis yang berlaku.

Dengan demikian, perilaku manusia tidak bersifat otomatis, melainkan hasil dari proses penafsiran simbol yang muncul dalam interaksi sosial.

2.5.2. Simbol dalam Interaksionisme Simbolik

Simbol merupakan inti dari interaksionisme simbolik. Simbol dapat berupa bahasa, gestur, ekspresi wajah, maupun tindakan tertentu yang memiliki makna khusus bagi individu atau kelompok tertentu. Simbol hanya bermakna ketika dipahami secara bersama dalam suatu interaksi sosial.

Dalam praktik moshing, simbol-simbol tersebut dapat berupa:

- Gerakan saling mendorong
- Kontak fisik antarindividu
- Headbanging dan lompatan
- Tindakan membantu peserta yang terjatuh

Simbol-simbol ini berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal yang memungkinkan terciptanya koordinasi dan pemahaman bersama di dalam *mosh pit*. Dan juga gestur-gestur ini memiliki makna yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya musik metal. Melalui simbol dan gestur tersebut, individu berkomunikasi dan membangun pemahaman bersama tanpa harus menggunakan bahasa verbal.

2.5.3. Konsep Diri (*Self*) dan Interaksi Sosial

George Herbert Mead menjelaskan bahwa konsep diri (*self*) terbentuk melalui interaksi sosial. Individu memahami dirinya melalui proses *taking the role of the other*, yaitu kemampuan membayangkan bagaimana orang lain memandang

dirinya. Dalam moshing, individu menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan respon peserta lain, sehingga terbentuk pemahaman bersama tentang batasan dan norma perilaku.

Partisipasi dalam moshing juga berkontribusi pada pembentukan identitas individu sebagai bagian dari komunitas penggemar *Burkerkill* atau subkultur musik metal. Identitas ini diperkuat melalui pengalaman interaksi simbolik yang berulang dalam konser-konser musik.

2.5.4. Interaksi Simbolik dalam Konteks Moshing

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, moshing dipahami sebagai suatu proses interaksi sosial yang sarat dengan simbol dan makna. Aktivitas fisik yang terjadi bukanlah tindakan acak, melainkan hasil dari pemahaman bersama yang dibangun melalui interaksi berkelanjutan. Norma tidak tertulis, solidaritas, dan rasa kebersamaan dalam moshing merupakan produk dari proses interpretasi simbolik antarindividu.

Melalui teori ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana pelaku moshing memaknai tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain, serta bagaimana makna tersebut memengaruhi pola interaksi sosial di dalam konser musik *Burkerkill*.

2.5.5. Moshing sebagai Proses Interaksi Sosial

Moshing terjadi dalam ruang sosial yang spesifik, yaitu konser musik metal, yang ditandai oleh intensitas suara, kepadatan massa, serta emosi kolektif yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, individu tidak bertindak secara acak, melainkan merespons simbol-simbol sosial yang muncul di sekitarnya. Dorongan tubuh,

lompatan, dan gerakan melingkar tidak dilakukan dengan maksud menyerang, tetapi sebagai bentuk partisipasi aktif dalam pengalaman kolektif menikmati musik.

Interaksi sosial dalam moshing bersifat nonverbal dan berlangsung sangat cepat. Meskipun demikian, para pelaku mampu memahami maksud dan batasan tindakan satu sama lain melalui simbol yang telah disepakati secara tidak tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi simbolik tidak selalu membutuhkan bahasa verbal, tetapi dapat berlangsung melalui gestur dan tindakan tubuh.

2.5.6 Simbol dan Gestur dalam Moshing

Simbol dalam moshing terutama diwujudkan melalui gestur tubuh. Gerakan saling mendorong, misalnya, dimaknai sebagai ajakan untuk terlibat dalam energi kolektif, bukan sebagai tindakan permusuhan. Demikian pula, kontak fisik yang terjadi tidak dimaksudkan untuk menyakiti, melainkan sebagai bagian dari ritme interaksi yang mengikuti irama musik.

Tindakan membantu peserta yang terjatuh menjadi simbol penting dalam moshing. Gestur ini menandakan adanya nilai solidaritas dan kepedulian sosial yang dijunjung tinggi dalam komunitas moshing. Simbol tersebut memperkuat pemahaman bersama bahwa keselamatan bersama lebih diutamakan dibandingkan ekspresi individual yang berlebihan.

Selain itu, ekspresi seperti *headbanging*, mengangkat tangan, atau teriakan kolektif juga berfungsi sebagai simbol keterlibatan emosional dan identifikasi diri dengan musik serta komunitas penggemar.

2.5.7 Pembentukan Makna Bersama (*Shared Meaning*)

Makna dalam moshing tidak muncul secara individu, melainkan dibentuk melalui proses interaksi yang berulang. Individu yang baru pertama kali mengikuti moshing akan belajar memahami makna simbol melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Proses ini sejalan dengan konsep Mead tentang pembelajaran sosial, di mana individu menginternalisasi norma dan makna melalui interaksi dengan orang lain.

Makna bersama (*shared meaning*) ini memungkinkan moshing berlangsung relatif tertib meskipun terlihat kacau bagi pihak luar. Peserta memahami kapan harus meningkatkan intensitas gerakan dan kapan harus menahan diri, tergantung pada situasi di dalam *mosh pit*. Dengan demikian, makna moshing bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks interaksi.

2.5.8. Norma Tidak Tertulis dan Kontrol Sosial

Dalam moshing, terdapat norma tidak tertulis yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Norma tersebut mencakup larangan menyakiti secara sengaja, kewajiban membantu peserta yang jatuh, serta menghormati batas fisik individu lain. Norma ini ditegakkan melalui interaksi simbolik, seperti tatapan, gestur peringatan, atau respons kolektif terhadap pelanggaran norma.

Kontrol sosial dalam moshing tidak bersifat formal, tetapi efektif karena didasarkan pada kesepahaman makna bersama. Individu yang melanggar norma dapat memperoleh sanksi sosial berupa pengucilan simbolik atau teguran nonverbal dari peserta lain.

2.5.9. Interaksi Simbolik dan Identitas Kolektif

Partisipasi dalam moshing berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas musik metal dan penggemar Burgerkill. Melalui interaksi simbolik yang terjadi, individu tidak hanya mengekspresikan diri, tetapi juga menegaskan keanggotaan sosialnya dalam kelompok tertentu.

Identitas kolektif ini diperkuat oleh simbol-simbol lain, seperti lirik lagu, atribut pakaian, dan ritual konser yang berulang. Moshing menjadi salah satu media utama untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota komunitas.

2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan alur logis dan sistematis dalam memahami fenomena moshing pada konser musik Burgerkill melalui pendekatan interaksionisme simbolik. Kerangka ini menghubungkan fenomena empiris di lapangan dengan konsep dan teori yang digunakan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna sosial di balik praktik moshing.

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial berupa praktik moshing yang sering terjadi dalam konser musik Burgerkill. Moshing merupakan aktivitas fisik kolektif yang melibatkan kontak tubuh antarpeserta di area *mosh pit*. Fenomena ini kerap dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat umum sebagai tindakan agresif dan berbahaya. Namun, di sisi lain, bagi pelaku moshing, aktivitas ini memiliki makna simbolik yang positif sebagai bentuk ekspresi diri, pelepasan

emosi, dan solidaritas sosial. Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan makna yang perlu dikaji secara ilmiah, terutama dari sudut pandang pelaku moshing itu sendiri.

Moshing tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya subkultur musik metal. Subkultur ini memiliki nilai, norma, dan simbol yang berbeda dari budaya dominan. Konser Burgerkill menjadi ruang sosial di mana nilai-nilai subkultur metal diekspresikan secara nyata melalui praktik moshing.

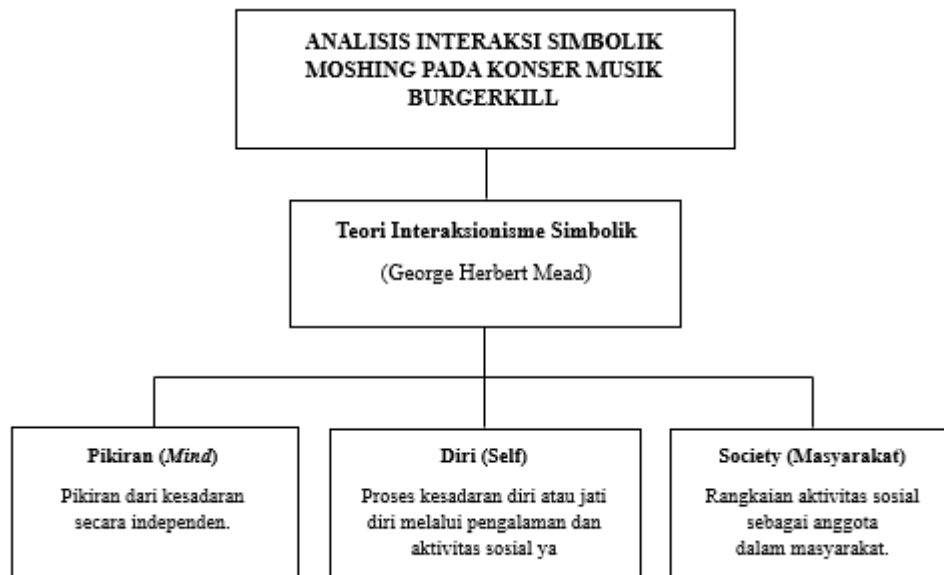
Dalam konteks ini, moshing dipahami sebagai ritual subkultural yang berfungsi memperkuat identitas kelompok, rasa kebersamaan, dan loyalitas terhadap band serta komunitas penggемarnya (*Begundal*). Konteks subkultur ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana simbol dan makna moshing dibentuk dan dipertahankan.

Pada level mikro, moshing merupakan arena interaksi sosial nonverbal yang intens. Individu yang terlibat dalam moshing saling berinteraksi melalui gestur tubuh, kontak fisik, ekspresi emosi, dan respons spontan terhadap musik. Interaksi ini tidak bersifat acak, melainkan diatur oleh norma tidak tertulis yang dipahami bersama oleh para pelaku.

Simbol dan gestur memegang peran sentral dalam praktik moshing. Gerakan saling mendorong, melompat, dan membantu peserta yang terjatuh merupakan simbol-simbol yang memiliki makna khusus bagi pelaku moshing. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang memungkinkan koordinasi tindakan di dalam *mosh pit*.

Dalam memahami interaksi simbolik tersebut penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead, seorang filsuf dan sosiolog Amerika, dan kemudian dirumuskan secara sistematis oleh Herbert Blumer. Teori ini sosiologis ini menjelaskan bagaimana individu menciptakan makna dan realitas sosial melalui interaksi sehari-hari menggunakan simbol (bahasa, gestur). Mead menekankan bahwa makna tidak inheren pada objek, tetapi muncul dari interaksi sosial, membentuk diri (*self*) dan pikiran (*mind*) manusia sebagai aktor kreatif yang memahami dan menafsirkan dunia melalui percakapan internal dan eksternal dengan simbol-simbol bersama.

Dari uraian diatas sehingga terbentuk kerangka berpikir seperti dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 1